Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi

Journal homepage: http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/

Implementasi Kearifan Lokal *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi* Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Sita Aulia Rahmah
Guru SMAN 20 Bandung
Jl. Citarum 23, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Correspondence: E-mail: sitaauliar@student.upi.edu

ABSTRAK

Dewasa ini sangat dirasakan kemajuan dari berbagai aspek yang disebabkan oleh berbagai perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, ternyata dalam pesatnya teknologi menimbulkan berbagai pengaruh yang tidak dapat dihindari antara lain berkaitan dengan nilai hidup terutama dalam cara berfikir dan bertindak. Hal ini sudah mengiring masyarakat untuk sedikit demi sedikit mengikis nilai-nilai kebudayaan, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sangat berkaitan erat dengan kebudayaan, lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosialbudaya, sehingga hal tersebut memberikan pengaruh satu sama lain. Salah satu cara yang bisa digunakan agar aspek kehidupan tidak semakin jauh dengan kebudayaan, hilangnya rasa nasionalisme, maka dibutuhkan sebuah strategi dalam menyelamatkan generasi bangsa selanjutnya dan pencegahan secara preventif agar nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga melalui pembelajaran yang berbasis etnopedagogi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Maka dari itu salah satu penerapan etnopedagogi dilakukan dengan cara mengaplikasikan kearifan lokal yang dikembangkan melalui pendidikan dengan membina pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan. Salah satu kearifan lokal yang dapat diterapkan yaitu konsep pandangan hidup urang sunda yaitu *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi,* yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran sebagai wujud dalam mempertahankan kearifan lokal ,sehingga nantinya generasi muda mempunyai filter dan karakter dalam menghadapi arus globalisasi.

ARTIKEL INFO

Kata Kunci:
Pembinaan Karakter,
Kearifan Lokal,
Pendidikan

© 2020 Sosietas

1. PENDAHULUAN

Arus globalisasi merupakan sebuah tantangan yang dihadapi oleh berbagai negara termasuk negara Indonesia, perubahan-perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi telah membawa banyak pengaruh dalam seluruh aspek kehidupan, hal ini diakibatkan oleh masuknya budaya luar atau budaya asing, dengan hadirnya arus globalisasi tentu negara Indonesia tidak dapat terhindar dari dampak negatif yang diberikan secara langsung oleh arus globalisasi ini. Kekhawatiran mengenai identitas bangsa ini terlihat dari lunturnya karakter, terbukti dari banyaknya penelitian yang menunjukan terdesaknya atau bahkan memudarnya nilai-nilai budaya lokal yang tidak lagi dikenal oleh generasi muda, faktanya hal ini terlihat dari beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat yaitu penyelesaian masalah yang masih dilakukan melalui kekerasan seperti tawuran, adanya penekanan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas untuk mengikut adat-istiadat kelompok mayoritas (Kosasih, 2009, hlm 1-2).

Permasalahan serupa pun terjadi di Kota Bandung, dalam perkembangannya Kota Bandung dikenal sebagai salah satu kota yang responsif dalam menanggapi arus globalisasi terutama dalam bidang pendidikan, terlihat dari program-program yang dibuat oleh pemerintah selalu sejalan dengan perkembangan zaman, namun tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi pun cenderung memarjinalkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji mengenai model pembinaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi dengan mengimplementasikan pandangan kehidupan urang sunda Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi ke dalam praktik pendidikan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Etnopedagogi merupakan sebuah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Etnopedagogi memandang sebuah pengetahuan atau kearifan lokal (indegeneous knowledge, local wisdom) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. kearifan lokal disini menekankan pada sebuah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka termasuk dalam mengamati dan mengukur lingkungan, memecahkan masalah, memvalidasi informasi. Secara lebih ringkas lagi kearifan lokal memiliki arti bagaimana sebuah pengetahuan dikemas dalam bentuk proses pengetahuan itu dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Sehingga etnopedagogi nisa menjadi sebuah model pembelajaran lintas-budaya dimana guru mampu memberikan pemahaman baru yang disesuaikan dengan nilai budaya yang berlaku di lingkungan setempat, nilai lokal yang dianggap baik bisa diangkat dan disosialisasikan ke dalam dunia yang lebih luas. Sehingga pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan (Surya, 2011, hlm 1-3).

Pendidikan dipilih dalam pengimplementasian etnopedagogi berdasarkan urgensinya yang sangat penting dalam kehidupan jangka panjang. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang terjadi secara sadar dan terencana dalam menciptakan suatu kondisi yang diinginkan oleh masyarakat, memiliki visi dan misi yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu. Sehingga dunia pendidikan bukan hanya sekedar memberikan informasi dalam bentuk pengarahan dan bimbingan tetapi melibatkan proses pendewasaan diri. Dalam ruang lingkup yang lebih luas pendidikan memiliki urgensi yang sangat penting dalam kehidupan, karena berkaitan dengan usaha untuk mewujudkan suatu keingi-

nan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga dapat terbentuk pola hidup pribadi dan sosial yang teratur. Artinya bahwa proses pendidikan tidak pernah berhenti, meskipun peradaban suatu masyarakat terus berubah, hal ini bertujuan untuk melestarikan hidup masyarakat.

Wahidin (2012, hlm. 259) mengatakan bahwa

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan mempersiapkan peserta didik baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk perananya di lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan

bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Begitupun keberadaan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah bukan hanya tempat untuk berkumpul antara guru dan peserta didik untuk sekedar mentransfer ilmu, melainkan lembaga yang berfungsi untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Selain itu sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik setelah lembaga keluarga. Maka dari itu sekolah memiliki peran penting dalam mengubah peserta didik sebagai generasi muda dalam menciptakan karakter yang kuat, hal ini diperkuat dengan lamanya waktu yang ditempuh oleh peserta didik selama persekolahan. Sehingga sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembinaan karakter.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Dr. Sikun (dalam Ihsan, 2010, hlm. 20) yang mengatakan "Karena orang tua tidak mampu memberikan pendidikan selanjutnya dalam bentuk berbagai kecakapan dan ilmu. Kita tidak dapat menggambarkan masyarakat tanpa sekolah, di dalam sekolah bekerja orang-orang yang khusus dididik untuk keperluan mengajar". Sehingga keberadaan sekolah sangat berpengaruh dalam membina karakter, sebagai benang merah dari tahapan pelestarian kearifan lokal yang berlangsung sangat panjang dan dapat membentuk karakter lokal secara perlahan. Sebagai bentuk penguatan kearifan lokal dalam membentuk karaktersitik peserta didik maka penelitian ini akan mengeksplorasi salah salah satu kearifan lokal pandangan hirup urang Sunda, silih asah, silih asih, silih asuh, silih wawangi dalam membina karakter peserta didik sebagai konservasi kearifan lokal berbasis etnopedagogi yang sudah mulai diterapkan di Kota Bandung. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini akan diimplementasikan ke dalam seluruh rangkaian pembelajaran meliputi kebiasaan, kurikuler dan ekstrakurikuler sehingga nantinya generasi muda memiliki filter dan karakter dalam menghadapi arus globalisasi.

3. METODE PENELITIAN

Tulisan ini memaparkan pengimplementasian pembelajaran berbasis etnopedagogi yang sudah diterapkan di Kota Bandung dengan menggunakan pandangan hidup urang sunda Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi sebagai salah satu cara dalam membina karakter peserta didik. Analisis permasalahan disusun dalam bentuk kajian literatur dengan mengeksplorasi berbagai literature yang berkaitan secara spesifik dalam mengulas pengimplementasian pandangan hidup urang sunda dalam membina karakter peserta didik di Kota Bandung khususnya di lingkungan persekolahan.

Literatur yang dikaji secara umum berbentuk hasil penelitian maupun pemikiran dan secara khusus berupa penelitian terdahulu, selain itu kumpulan pustaka yang relevan diramu menjadi sebuah formulasi konsep yang sesuai dan dapat

menjabarkan pengimplementasian kearifan lokal pandangan hidup urang sunda Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi dalam pembelajaran di persekolahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. PANDANGAN HIRUP URANG SUNDA

Arus globalisasi telah membawa kekhawatiran mengenai lunturnya karakter di kalangan generasi muda. Dari penelitian yang telah dilakukan hasilnya menunjukan pudarnya nilai-nilai budaya lokal, faktanya banyak terjadi kenakalan remaja yang sudah tidak mencerminkan lagi nilai-nilai kearifan lokal seperti terjadinya tawuran, turunnya rasa toleransi, saling menghargai dan menghormati dan yang lebih parah lagi bersifat individualis. Sehingga sudah mulai hilang istilah "someah tur hade kasemah" yang sangat melekat di urang Sunda, dimana urang sunda sangat dikenal dengan kesantunannya, keramahannya dalam bertutur kata dan bersikap dalam mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati (Susanti, 2019, hlm.4)

Dalam menghadapi tantangan ini maka diperlukan kembali pendidikan berbasis etnopedagogi untuk hadir dalam membina karakter peserta didik, salah satunya melalui pandangan hirup urang sunda, *silih asah, silih asih, silih asuh, silih wawangi*. H.R Hidayat Suryalaga (dalam Mischbac dkk, 2019, hlm. 10) mengemukakan bahwa silih asah memiliki arti saling mencerdaskan, saling memperluas wawasan dan pengalaman lahir bati, silih asih memiliki arti saling mengasihi dengan memberikan kasih sayang yang tulus, silih asuh memiliki arti saling membimbing, mengayomi, membina, menjaga, mengarahkan dengan seksama agar selamat lahir batin, silih wawangi memiliki arti saling menghubungkan hal positif dan memberikan hal yang positif terhadap sesama. Pemilihan konsep ini berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan bahwa generasi muda khususnya peserta didik sudah semakin hilang dasar-dasar nilai karakter yang berkaitan dengan rasa saling menolong, saling bertukar informasi, saling menyanyangi, saling menghormati dan lebih memikirkan konsep dirinya sendiri. Maka dari itu makalah ini akan memunculkan model pembelajaran dalam sosiologi yang berakar pada konsep kearifan lokal pandangan hirup urang sunda sebagai wujud pembentukan karakter peserta didik.

Pada tahun 2017 pemerintah Kota Bandung sudah menggunakan konsep ini dalam sebuah program Bandung Masagi. Masagi sendiri memiliki arti paripurna, kokoh, ajeg, menuju kesempurnaan dengan menyeimbangkan empat unsur pandangan hirup urang sunda tersebut. Kemudian pada tahun 2018 mulai di implementasikan ke dalam Program Jabar Masagi dengan istilah surti, harti, bukti, bakti yang memiliki arti mengerti dengan hati, melibatkan akal, belajar untuk melakukan dan mengabdi pada masyarakat. Kedua program ini sudah mulai di integrasikan ke dalam program-program pendidikan dengan mengintegrasikan aspek-aspek dalam mengembangkan individu secara universal, meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, konsep diri, etika dasar dan moral dalam memenuhi kriteria abad 21 dengan kompetensi 6C (Critical thinking and problem solvin, creativity, citizenship, character, communication, collaborative).

Program Bandung *Masagi* sudah mulai diimplementasikan di sekolah-sekolah di Kota Bandung salah satunya SMP Negeri 2 Bandung. Pengimplementasian program Bandung *Masagi* di SMP Negerti 2 Bandung dimulai dari tahap perencanaan dengan mengkaji visi dan misi sekolah, menentukan program yang akan dilaksanakan, menentukan komponen penunjang. Setelah tahap perencanaan dilakukan maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang dilakukan ke dalam pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler dan pembiasaan sekolah oleh seluruh civitas akademik dan siswa. Tahap terakhir setelah tahap pelaksanaan yaitu tahap monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan melaksanakan evaluasi dan mencapai tujuan serta memberikan tahap

tindak lanjut (Dokumen program Bandung *Masagi* SMP Negeri 2 Bandung). Berikut merupakan program-program yang dit-ampillkan ke dalam empat ruang lingkup yaitu Bela Negara, Lingkungan, Cinta Budaya, dan Religi yang digambarkan sebagai berikut.

Gambar Program-Program berbasis pan-dangan hidup urang Sunda.

Program Kegiatan Ruang Lingkup Bela Negara dalam Program Bandung *Masagi* yang diterapkan di SMPN 2 Bandung

Ruang Lingkup Program Bandung *Masagi*	Nama Program Kegiatan Bandung *Masagi* yang diterapkan di SMP Negeri 2 Bandung	Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Tempat
Bela Negara	1. GEMARI (Gerakan Makan Makanan RI.	Seluruh siswa SMP Negeri 2 Bandung	Setiap tanggal 17	Aula SMP Negeri 2 Bandung

Program Kegiatan Ruang Lingkup Cinta Budaya Sunda dalam Program Bandung *Masagi* yang diterapkan di SMPN 2 Bandung

Ruang Lingkup Program Bandung *Masagi*	Nama Program Kegiatan Bandung *Masagi* yang diterapkan di SMP Negeri 2 Bandung	Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Tempat
Cinta Budaya Sunda	1. Kawih, kakawihan, pupujian.	Seluruh Siswa SMP Negeri 2 Bandung	Jumat 16, 23 Maret 6, 20 April 2018 Pukul 11.30-12.00	Rumah Baca SMP Negeri 2 Bandung

Program Kegiatan Ruang Lingkup Religi *Culture* dalam Program Bandung *Masagi* yang diterapkan di SMPN 2 Bandung

Ruang Lingkup Program Bandung *Masagi*	Nama Program Kegiatan Bandung *Masagi* yang diterapkan di SMP Negeri 2 Bandung	Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Tempat
Religi	1. Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun	Seluruh Civitas SMP Negeri 2 Bandung	Setiap Hari	Lingkungan SMP Negeri 2 Bandung

Sumber : Data Pribadi Program Bandung Masagi di SMPN 1 Bandung

Dari gambaran diatas peran dari kearifan lokal pandangan *hirup urang Sunda* sangat baik apabila diterapkan secara konsisten da-lam membentuk karakter peserta didik. Maka dari itu penerapan pandangan *hirup urang sunda* ini akan diimplementasikan ke seluruh rangkaian pembelajaran di persekolahan.

4.2. STRATEGI PEMBELAJARAN *PANDANGAN HIRUP URANG SUNDA SILIH ASAH, SILIH ASIH, SILIH ASUH, SILIH WAWANGI* DI PERSEKOLAHAN

Pembelajaran berbasis etnopedagogi dengan mengangkat pandangan hidup urang Sunda sudah mulai diterapkan di Kota Bandung khususnya dengan menggunakan program Bandung *Masagi.* Dari salah satu sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran ini adalah SMPN 2 Bandung. Pembinaan program Bandung Masagi di SMPN 2 Bandung dilaksanakan dengan cara pengembangan melalui tiga aspek pengembangan, yaitu pengembangan ekstrakurikuler, program kurikuler dan program pembiasaan lingkungan sekolah. Dalam mengembangkan ketiga aspek tersebut adanya tahapan-tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu yaitu tahapan perencanaan yang berisi pengkajian visi dan misi sekolah, dimana salah satu visi SMP Negeri 2 untuk mewujudkan sekolah berkarakter yang sesuai dengan program Bandung Masagi sebagai pendidikan berbasis karakter, penentuan program yang akan dilaksanakan, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan penentuan komponen penunjang meliputi komponen pendidik, sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tahapan pelaksanaan, yang berisikan pengimplementasian program Bandung Masagi yang dibina melalui ekstrakurikuler, kurikuler dan pembiasaan sekolah. Tahapan monitoring dan evaluasi mengenai pelaksanaan evaluasi dalam setiap program kegiatan yang berjalan mengenai tujuan yang dicapai, apakah sudah sesuai dan bagaimana tindak lanjut selanjutnya dalam mengembangkan program Bandung Masagi. Hal ini akan digambarkan sebagai berikut.

Tahap Pembinaan Program Bandung Masagi di SMPN 2 Bandung

Sumber : Data Pribadi SMPN 2 Bandung

Sehingga program yang dibuat betul-betul hasil dari pengkajian yang dibutuhkan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

4.3. PEMBINAAN PROGRAM BANDUNG *MASAGI* DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI ASPEK EKSTRAKURIKULER

Dalam pengimplementasian program Bandung *Masagi* yang dibina melalui pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dibuat serta berdasarkan minat dan potensi peserta didik, sehingga ekstrakurikuler merupakan sebuah wadah dalam memfasilitasi minat serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik di SMPN 2 Bandung. Sehingga keberadaan ekstrakurikuler di SMPN 2 Bandung memiliki peran dalam mengembangkan peserta didik. Ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Bandung berjumlah 18 ekstrakurikuler dengan lima bidang yaitu ekstrakurikuler kepemimpinan, olahraga, seni, peminatan, eksak dan kebahasaan.

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler terdapat nilai-nilai karakter yang ditanamkan di dalamnya, beserta indikator pencapaian dengan masing-masing bidang yang diminati oleh peserta. Dalam ekstrakurikuler kepemimpinan yang meliputi kepramukaan, PMR, paskibra, nilai karakter yang dibinakan toleransi, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, peduli, jujur, cinta tanah air dengan indikator pencapaian mencintai tanah air (dengan melestarikan lingkungan, budaya)**,** kesadaran akan kerapihan, cinta lingkungan, berbangsa dan bernegara, rela berkorban untuk bangsa dan negara. Ekstrakurikuler olahraga yang meliputi taekwondo, atletik, basket, karate, cheerleader, futsal, bulu tangkis, nilai karakter yang dibinakan menghormati, bertanggung jawab, kerja keras, gotong royong dengan indikator pencapaian rela berkorban untuk bangsa dan negara**,** memiliki keahilan dan meningkatkan skill**,** memiliki rasa syukur**,** menciptakan lingkungan yang sehat. Ekstrakurikuler seni yang meliputi kabaret, paduan suara, dan tari/rampak kendang, nilai karakter yang dibinakan kreatif, menghargai, gotong royong, persatuan, tanggung jawab, dengan indikator pencapaian mencintai tanah air dengan kebudayaan yang dimiliki, memiliki rasa syukur atas potensi diri dan meningkatkan kreativitas. Ekstrakurikuler peminatan ikatan remaja mesjid, ICT, nilai karakter yang dibinakan religius, toleransi, gotong royong, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial dengan pencapaian indikator mempererat hubungan dengan tuhannya, mencintai tanah air, memiliki rasa syukur, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan, kebudayaan, agama dan bela negara. Ekstrakurikuler eksak dan kebahasaan meliputi *Math Club, Science Club,* dan *English Club*, nilai karakter yang dibinakan rasa ingin tahu, gemar membaca, komunikatif, rasa ingin tahu dengan pencapaian indikator meningkatkan kualitas diri, bersyukur atas potensi yang dimiliki, memiliki kemampuan awal bela negara, belajar dengan menyatu dengan alam dengan mengangkat masalah lingkungan, budaya dan agama.

4.4. PEMBINAAN PROGRAM BANDUNG *MASAGI* DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI ASPEK KURIKULER

Pembinaan program Bandung *Masagi* yang ditanamkan oleh guru mata pelajaran berbeda-beda disesuaikan dengan kreativitas masing-masing guru dalam mengemas program Bandung *Masagi* yang disesuaikan juga dengan materi pembelajaran. Ketika materi yang disajikan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran tentu dapat bersinergi, namun ketika materi pembelajaran tidak sesuai, bisa dilakukan dengan pembiasaan di sekolah.

Beberapa contoh pembinaan kurikuler yang dilakukan di SMPN 2 Bandung. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, karakter yang dibinakan jujur, disiplin, toleransi, gotong royong, pembinaan yang dilakukan dengan cara, dalam ruang lingkup bela negara selalu mengapresiasi bangga berbahasa indonesia yang baik dan benar, dalam segi cinta budaya di integrasikan dengan memperkenalkan jati diri dari berbagai suku sehingga terintegrasi dalam mata pelajaran. Sedangkan dalam ruang lingkup lingkungan dan religi berupa pembiasaan dalam mengkondisikan lingkungan tetap bersih dan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran.

Kemudian pada mata pelajaran PKN, karakter yang dibinakan nilai religi (menghayati, menghargai, mensyukuri), jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan dan santun, percaya diri, pembinaan yang dilakukan dengan cara, dalam ruang lingkup bela negara sangat terintegrasi dengan seluruh materi pembelajaran karena bersinergi, dalam ruang lingkup religi diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai pancasila sila pertama, dalam segi cinta budaya sunda terintegrasi dengan salah satu program kegiatan yaitu Gemari (Gerakan makan-makanan RI) dengan membawa makanan tradisional dan menjelaskan mengenai makanan tersebut. Dalam ruang lingkup lingkungan cenderung melakukan pembiasaan dalam mempertahankan dan melestarikan agar lingkungan tetap bersih.

4.5. PEMBINAAN PROGRAM BANDUNG MASAGI DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI ASPEK PEMBIASAAN SEKOLAH.

Pembinaan program Bandung *Masagi* yang dilaksanakan melalui pembiasaan sekolah terintegrasi dalam program-program yang dibuat sesuai dengan ruang lingkup Bandung *Masagi.* Pelaksanaan program Bandung *Masagi* ini dilakukan dengan berbagai macam waktu yang telah ditentukan, ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan maupun insidental, dengan nilai karakter yang dibinakan sesuai dengan indikator pengembangan nilai tesebut. Pembinaan yang dilakukan dengan pelaksanaan pembiasaan sekolah memiliki tujuan agar civitas SMPN 2 Bandung dapat melaksanakan pembiasaan yang baik.

Berikut merupakan contoh dari program kegiatan pembiasaan sekolah yang dilakukan di SMPN 2 Bandung berdasarkan ke-empat ruang lingkup Bandung *Masagi.* Dalam ruang lingkup bela negara salah satu kegiatan yang dibina melalui pembiasaan sekolah yaitu kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza. Kegiatan dalam ruang lingkup lingkungan yang dibinakan dalam pembi-asaan lingkungan, salah satunya adalah kegiatan SEJALI (sekolah jaga lingkungan), ru-ang lingkup Budaya Sunda yaitu kegiatan Kaulinan Tradisional Sunda, dan Ruang ling-kup religi *culture* yaitu melakukan kebiasaan Shalat Duha.

4.6. HAMBATAN PENGIMPLEMENTASIAN PEMBINAAN KARAKTER MELALUI KEARIFAN LOKAL DI PERSEKOLAHAN

Salah satu sekolah yang sudah mulai menerapkan pembinaan karakter berbasis etnopedagogi di Kota Bandung mengungkapkan adanya hambatan dalam proses pembinaan, hambatan yang muncul baik dalam segi internal juga eksternal. Secara initernal kesulitan yang dirasakan berupaka kesulitan dalam menerjemahkan indikator keberhasilannya karena dari masing-masing guru memiliki kriterianya sendiri, sulitnya menentukan batasan dalam melakukan kontrol peserta didik, tantangan baru kepada guru akan bisa lebih dulu menjadi pelopor sebagai contoh untuk menerapkan makna *silih asah, silih asuh, silih asih, silih wawangi*, hasil dari penerapan kepada peserta didik akan berbeda-beda, perlunya peningkatan kreativitas dan ide-ide dalam penerapan berbasis etnopedagogi tersebut dan pelaksanaan yang belum bisa konsisten. Sedangkan dalam segi eksternal kesulitan yang dirasakan secara eksternal yaitu kurangnya perhatian yang diberikan dalam pengimplementasiannya, latar belakang dari setiap peserta didik yang berbeda dengan pola asuh yang berbeda sehingga tidak bisa dipastikan dalam tindak lanjut proses pembinaan, pandangan orang tua yang belum bersinergi, kurangnya dorongan dari masyarakat luas sekolah dalam pengimplementasiannya.

4.7. REVITALISASI KEARIFAN LOKAL PANDANGAN *HIRUP URANG SUNDA SILIH ASAH, SILIH ASIH, SILIH ASUH, SILIH WAWANGI*

Pandangan *hirup urang Sunda* ini merupakan konsep sunda yang sangat erat dengan nilai-nilai kehidupan. Sehingga konsep ini dapat ditanamkan dalam segala aspek kehidupan, hanya saja sifatnya harus konsisten dan berkelanjutan serta harus memperoleh dukungan dan diperkuat oleh orang-orang yang berada disekitar peserta didik seperti mitra lingkungan sekolah, orang tua dan masyarakat yang menjadi tripusat pendidikan, serta yang tidak kalah pentingnya adalah pemerintah sebagai fasilitator dan penindak lanjut. Dengan begitu pandangan *hirup urang Sunda* dengan sendirinya akan kembali ke permukaan dan eksis di tengah-tengah masyarakat yang sedang berada dalam arus

globalisasi. Bentuk revitalisasi yang akan digambarkan sebagai berikut.

Sumber : Diolah oleh Peneliti Tahun 2020

Dalam sebuah buku berjudul Ethnocultural Diversity And The Home to School Link ada bagian buku ini yang menjelaskan sebuah penelitian yang menunjukkan keterlibatan keluarga dalam proses anak-anak sekolah yang terwujud ke dalam beberapa bentuk terutama pada partisipasi berbasis sekolah. Hal ini menggambarkan kondisi "orang tua untuk sekolah" yang didasarkan pada keyakinan bahwa melalui kontak dengan para pendidik, orang tua akan menjadi tersosialisasikan dengan cara-cara sekolah dan mendapatkan informasi berharga tentang bagaimana melibatkan belajar anak-anak dirumah. Konsep ini menggambarkan kemitraan keluarga-sekolah adalah sebuah gagasan partisipasi berbasis sekolah yang berfungsi sebagai precursor untuk efektif terlibat kerumahan (Hill, 2010).

Sebagai peneliti dan pendidik harus selalu berusaha untuk memahami keluarga dari berbagai latar belakang, budaya dapat mengatasi keterbatasan yang ditimbulkan

oleh eksklusif fokus pada budaya sebagai ideologi bersama. Sehingga dalam perspektif sosial budaya, pembelajaran dan proses perkembangan dipandang sebagai transformasi dalam penggunaan sarana mediational (alat dan simbol) dalam praktek masyarakat bersama. Sehingga dalam hal ini orang tua bergerak dari pinggiran ke pusat kehidupan sekolah, mulai memperhatikan, berbicara dan campur tangan dalam cara-cara yang mengubah sifat hubungan dan tidak sekedar melihat guru dan staf sekolah sebagai akhir dari praktek sekolah tetapi melibatkan diri menjadi mitra. Akhirnya pendidik sebagai alat dan membuat strategi yang dibangun dari keluarga yang berasal dari pengalaman anak-anak. Hal ini bersifat efektif dalam membangun hubungan yang mengembangkan keluarga-sekolah yang dibangun atas dasar kepercayaan dan rasa saling menghormati, mendukung keterlibatan keluarga yang responsif secara kultural dan bermakna bagi keluarga dan guru.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa hubungan antara sekolah dan rumah sangat terhubung dan konsisten anak-anak akan mengalami prestasi akademik yang lebih tinggi dari hasil pendidikan (Monti, Pomerantz, & Roisman, 2014; Yoder & Lopez, 2013). Salah satu kunci dari menciptakan hubungan yang kuat adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak. Hal ini penting bagi sekolah untuk mengakui bahwa tidak semua keluarga terutama ethnoculturally beragam memerlukan pendekatan hubungan dengan cara yang sama dan sekolah harus memperlakukan semua hubungan seolah-olah mereka adalah identik (Nagayama Hall, Yipp & Zarate, 2016). Perebedaan keyakinan dan nilai-nilai dapat terjadi karena keluarga dan guru berasal dari latar belakang budaya yang beragam yang membawa perspektif berbeda mengenai harapan dan peran yang dijalankan dari hubungan ini (Nagayama Balai et al, 2016).

Apabila ditinjau dari teori struktural fungsional penerapan ke-empat subsistem AGIL untuk menjalankan fungsi sistem belum berjalan dengan baik, dalam menerapkan pembinaan karater melalui pembelajaran yangberbasis etnopedagogi diperlukan keberlanjutan dalam membina karakter peserta didik, namun yang terlihat di masyarakat masing- masing komponen yang cukup penting memiliki peran dalam membina karakter terkadang tidak bersinergi sehingga mengutamakan sub sistemnya masing-masing. Dalam membina karakter peserta didik dibutuhkan dukungan dari bagian-bagian penting yang ada di masyarakat sebagai benang merah dari pembinaan karakter yaitu pemerintah, orang tua dan masyarakat luas untuk senantiasa memberikan dukungan serta contoh dalam membina karakter peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori struktural fungsional dengan adanya tahapan pemeliharaan pola (latency), digunakan sebagai bentuk pemeliharaan dan mempertahankan sebuah sistem agar terus berjalan dengan cara melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik secara individual maupun kultural dalam menciptakan motivasi dengan membangkitkan pihak-pihak orang tua, masyarakat sekitar, masyarakat luas, dan pemilik otoritas untuk ikut mendukung secara penuh dalam membina karakter agar terimplementasikan secara maksimal. Berkaitan dengan tahap ke empat AGIL yaitu Latency (pemeliharaan pola), program pembinaan karakter yang berbasis etnopedagogi dibutuhkan perbaikan terhadap komponen-komponen yang dirasa belum maksimal dalam memberikan kontribusi, padahal keberadaannya penting dalam mendukung program Bandung Masagi agar tujuan program Bandung Masagi dapat tercapai secara maksimal.

Pandangan teori struktural fungsional memandang sistem sosial sebagai sebuah sistem yang memiliki keseimbangan, harmonis, dan dilakukan secara berkelanjutan. Sehingga ketika salah satu komponen di dalam sebuah sistem tidak berjalan sesuai dengan fungsinya akan timbul ketidakseimbangan sehingga membuat sistem tersebut kurang

berjalan dengan sempurna. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ritzer & Goodman (2007) bahwa:

Fungsionalisme struktural menekankan pada persyaratan fungsional yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sebuah sistem untuk terus bertahan, kecenderungan masyarakat menciptakan konsensus (kesepakatan) antar anggotanya dan kontribusi peran dan status yang dimainkan individu/institusi dalam keberlangsungan sebuah masyarakat. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh strujtur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat (hlm.118).

5. SIMPULAN

Etnopedagogi merupakan salah satu cara yang bisa diterapkan di dunia pendidikan khsusunya di persekolah dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. Salah satunya dengan menanamkan kearifan lokal yang diimplementasikan ke dalam mata pelajaran. Kearifan lokal yang dapat diimplementasikan salah satunya adalah pandangan hirup urang Sunda yang berkaitan dengan konsep silih asah yang memiliki arti saling mencerdaskan, silih asuh yang memiliki arti saling membimbing, silih asih yang memiliki arti saling menyayangi, silih wawangi yang memiliki arti saling menyampaikan hal-hal positif. Salah satu kota yang sudah mulai menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah Kota Bandung melalui programnya yang bernama Bandung Masagi dengan mengimplementasikan pandangan hidup urang Sunda dalam pembelajarannya mulai dari pembiasaan, kurikuler dan ekstrakurikuler.

Melihat kendala yang hadir dalam pengimplentasian pembinaan karakter ini artinya bahwa pihak-pihak yang berkaitan harus siap menghadapi tantangan arus globalisasi diperlukan keseriusan dari pihak pemerintah sebagai agen pelaksana, fasilitator dan tindak lanjut secara konsisten dan keberlanjutan dari hadirnya kearifan lokal yang bebasis pembelajaran. Kemudian menjalin hubungan baik dengan mitra sekitar sekolah untuk senantiasa memberikan contoh yang baik sehingga bisa menjadi role model bagi peserta diidk. Peran orang tua perlu dilibatkan dalam menjalin komunikasi dengan pendidik agar konsep pandangan urang Sunda dapat betul-betul terbentuk menjadi karakter yang kuat serta peran masyarakat luas dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal ini agar bisa terlaksana dengan baik dan bisa dirasakan dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Hill, N. E. (2010). Culturally-based worldviews, family processes, and family-school interactions. In S. L. Christenson & A. L. Reschly (Eds.), *Handbook of school-family partnership* (pp. 101–127). New York, NY: Routledge.

Ihsan, F. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan : Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kosasih, Dede. (2009). Etnopedagogi dalam Kaulinan dan Kakawihan Barudak Sunda. Konverensi Nasional dan Pembentukan Organisasi Profesi Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Se-Indonesia. Yogyakarta, hlm. 1-9.

Mc Wayne, Christine M. Doucet, Febienne & Sheridan, Susan M. (2019). *Ethnocultural Diversity and The Home to School. Link.* USA : New York University

Monti, J. D., Pomerantz, E. M., & Roisman, G. I. (2014). Can parents' involvement in children'seducation offset the effects of early insensitivity on academic functioning? *Journal of Educational Psychology, 106*(3), 859–869.

Nagayama Hall, G. C., Yip, T., & Zarate, M. A. (2016). On becoming multicultural in a monocultural research world: A conceptual approach to studying ethnocultural diversity. *American Psychologist, 71*(1), 40–51.

Ritzer, G dan Gouglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prenada Media Group.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surya, Priadi. (2011). Kepemimpinan Etnopedagogi Di Sekolah. Majalah Ilmiah Dinamika UNY, Mei, hlm. 1-12 .

Susanti, W. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Bidang Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi. Hlm. 1-11

Wahidin, Unang.(2012). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. Hlm. 256-269.

Publikasi Departemen atau Lembaga Pemerintah

Dinas Pendidikan Kota Bandung. (2019). *Buku Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Bandung Masagi*. Bandung: Disdik

Dokumen atau Laporan

Tim Pelaksana Bidang Bela Negara. (2017). *Program Pengembangan Bela Negara SMP Negeri 2 Bandung.* Bandung: SMPN 2 Bandung.

Tim Pelaksana Lingkungan. (2017). *Program Pengembangan Lingkungan SMP Negeri 2 Bandung.* Bandung: SMPN 2 Bandung.

Tim Pelaksana Bidang Cinta Budaya Sunda. (2017). *Program Pengembangan Cinta Budaya Sunda SMP Negeri 2 Bandung.* Bandung: SMPN 2 Bandung.

Tim Pelaksana Bidang Religi *Culture*. (2017). *Program Pengembangan Religi Culture SMP Negeri 2 Bandung.* Bandung: SMPN 2 Bandung